

PENDIDIKAN PERDAMAIAN PADA ORGANISASI KEPEMUDAAN DAN MASYARAKAT SIPIL DI PULAU LOMBOK

Syaiful Anam*, Mega Nisfa Makhroja, Mahmududdin

*Prodi Hubungan Internasional, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mataram, NTB, Indonesia*

Alamat Korespondensi: s.anam@unram.ac.id

ABSTRAK

Tujuan program pengabdian ini ialah untuk meningkatkan edukasi tentang pendidikan perdamaian untuk organisasi kepemudaan dan masyarakat sipil di pulau Lombok. Konflik menjadi fenomena sehari-hari yang selalu dihadapi oleh siapa pun, baik skalanya kecil atau dalam tingkat personal hingga konflik dengan skala global. Dalam prakteknya, penting untuk setiap individu memahami konflik. Apa penyebab konflik, bagaimana konflik terbentuk, siapa saja yang terlibat, di mana tempat terjadinya dan lain sebagainya. Pentingnya melihat akar konflik ini lah yang menjadikan pendidikan perdamaian harus dipahami oleh masyarakat, terlebih lagi anak muda. Peran pemuda yang sangat besar di masyarakat, baik dalam skala dusun hingga kota, perlu untuk ditanami pemahaman akan cara menguraikan dan memahami konflik. Untuk menciptakan budaya damai atau budaya nirkekerasan pun membutuhkan waktu yang tidak singkat. Oleh karena itu, pemuda dipilih menjadi sasaran pentingnya edukasi terkait dengan pendidikan perdamaian akan pemahaman tentang perdamaian serta cara menguraikan konflik dapat ajeg dan membentuk ekosistem damai yang kuat dan berkesinambungan di masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan Perdamaian, Organisasi Kepemudaan, Masyarakat Sipil

PENDAHULUAN

Perdamaian atau kondisi damai pada era ini diartikan sebagai sesuatu yang lebih ke taraf akar rumput karena mengkaji fenomena sosial dalam lingkup paling sederhana. Awalnya, perdamaian diartikan sebagai kondisi di mana perang tidak terjadi. Namun, bergeser ke era sekarang, perang antar kampung pun diusahakan tidak terjadi karena perang antar negara atau perang antar kampung sekali pun berpotensi terjadinya kekerasan dan korban jiwa dalam pelaksanaannya. Pendidikan perdamaian menjadi gerakan global yang disalurkan oleh akademisi, ke masyarakat. Dalam hal ini, perdamaian yang dimaksud bukanlah perdamaian tanpa terjadinya peperangan, namun lebih ke arah keadilan dalam segala aspek yang membawa kesejahteraan hidup manusia, seperti keamanan dalam sistem ekonomi, sosial, politik, lingkungan, dan spiritual. Perdamaian dibentuk oleh bagaimana kita memandang dunia, pandangan terhadap realitas yang terjadi, sifat manusia, tujuan hidup dan hubungan manusia.¹

Pendidikan perdamaian ialah proses pengembangan keterampilan yang holistik, beraneka ragam, dan meneguhkan kehidupan yang memberdayakan anak didik dengan kegiatan kreatif dan tidak merusak. Pendidikan perdamaian menekankan pada pengajaran tentang perdamaian, nirkekerasan, resolusi konflik, keadilan sosial, kesejahteraan ekonomi, partisipasi praktis, dan kepedulian lingkungan. Pentingnya pendidikan perdamaian dikarenakan keterlibatannya dalam pengembangan kepekaan terhadap setiap individu serta praktik instruksi dan proses pembentukan tatanan sosial yang damai. Masyarakat harus diajarkan tentang pengakuan dan penolakan terhadap kekerasan, pemahaman tentang perbedaan melalui

¹ Saifuddin Yunus Suadi, ZAINAL; Fadli, *PENDIDIKAN PERDAMAIAN Model Pembelajaran, Tantangan, Dan Solusinya*, ed. Irawan (BANDAR Publishing, 2019).

dialog, kesadaran kritis terhadap ketidakadilan, keadilan sosial, dan pemahaman imajinatif tentang perdamaian.²

Pentingnya pembiasaan pendidikan perdamaian langsung ke masyarakat menjadi tujuan utama para akademisi. Pendidikan perdamaian membiasakan hal-hal seperti stereotyping, rasisme, dan praduga negative dalam masyarakat lainnya yang berpotensi konflik dan menjadi pemecah belah harus dihilangkan. Pendidikan perdamaian juga membantu melihat akar konflik dan kekerasan yang terjadi di masyarakat. Konflik menjadi fenomena sehari-hari yang melekat kuat hampir di seluruh masyarakat. Konflik dalam skala kecil yang hanya melibatkan individu, hingga konflik berskala kampung atau kota yang memicu kekerasan. Konflik antar negara dan konflik antar kampung sejatinya dua hal yang bermiripan karena sama-sama melibatkan kekerasan dan berpotensi melahirkan korban jiwa di dalamnya, hanya skala dan penganannya saja yang membutuhkan cara yang berbeda.³

Konflik pada era ini tidak lagi tentang masalah-masalah mayor seperti perang atau genosida, namun lebih ke arah konflik antar masyarakat yang berbeda pendapat atau berselisih paham. Kemajuan teknologi di era ini mendorong masyarakat untuk ikut terlibat menyambungnya pun juga terlibat di dalamnya. Namun, dengan pola pikir yang masih belum dapat mengimbangi, dan kecenderungan untuk sulit memahami dan menerima perbedaan menjadi makanan utama konflik yang terjadi. Konflik di Indonesia cenderung banyak melibatkan agama, politik, diskriminasi, dan rasisme. Konflik-konflik ini merupakan konflik horizontal yang kerap terjadi. Perbedaan-perbedaan dalam masyarakat menjadi pemicu utama terjadinya konflik. Menanggapi perbedaan ini pun masyarakat kerap kali menebalkannya. Menjadi penting ialah bahwa meminimalisir terjadinya kekerasan dalam setiap konflik ialah hal utama yang harus dilakukan. Kekerasan dapat dicegah melalui dialog antar pihak-pihak yang terlibat dan dalam memahami ini, perlunya pendidikan perdamaian.

Konflik tidak mengenal batasan usia dalam orang-orang yang terlibat di dalamnya. Pentingnya pembekalan untuk generasi muda menjadi pemicu dilakukannya *workshop* ini. Kelompok pemuda merupakan kelompok dalam skala dusun atau desa yang dibentuk dengan kesadaran visi dan misi yang sama. Kelompok pemuda biasanya dibentuk untuk membangun desa dan sebagai perwujudan keaktifan kepemudaan. Pemuda merupakan agen perubahan yang harus dibekali dengan pendidikan perdamaian. Pentingnya kesadaran bagi pemuda akan pendidikan perdamaian dapat menjadi alat untuk menguraikan konflik yang terjadi di masyarakat.

Dengan mempelajari analisis situasi dan potensi yang ada, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Perlunya pemahaman terkait pendidikan perdamaian untuk masyarakat di pulau Lombok baik pada organisasi kepemudaan maupun masyarakat sipil untuk meminimalisir bentuk kekerasan yang bersifat fisik, struktural dan psikologis.
2. Perlunya pemahaman terkait literasi digital seperti media sosial untuk mengatur tingkat konflik yang beredar dikalangan masyarakat.

Kerangka pemecahan masalah dalam program ini ialah dengan mendistribusikan pengetahuan mendasar tentang edukasi pendidikan perdamaian yang ditanamkan sedari muda melalui kelompok kepemudaan. Perlunya kelompok pemuda untuk mawas dan sadar bahwa konflik dapat ditelaah dengan cara-cara yang *scientific* mengakibatkan konflik atau masalah dapat diurai dan dicari jalan keluarnya. Penanaman pemahaman ini juga dimaksudkan agar pemuda dapat menjadi agen yang juga terlibat dalam manifestasi perdamaian di setiap daerah asalnya.

² Suadi, ZAINAL; Fadli.

³ Taat - Wulandari, "Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian Di Sekolah," *MOZAIK: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 5, no. 1 (2015): 68–83, <https://doi.org/10.21831/moz.v5i1.4340>.

METODE KEGIATAN

Metode pelaksanaan kegiatan ini ialah melalui workshop yang diisi dengan penyampaian materi oleh tiga pemateri, dengan fokus bahasan yang berbeda satu sama lain namun tetap dalam tema yang diusung.

Adapun pelaksanaan workshop ini memiliki *Rundown* tersendiri seperti yang tergambar pada kolom di bawah ini:

NO.	WAKTU	DURASI	KEGIATAN	KETERANGAN	PENANGGUNG JAWAB
1.	08:00 - 08:15	15'	Pembukaan	MC membuka kegiatan workshop	MC: Shafia Salsabila
2.	08:15 - 08:30	15'	Sambutan Ketua Pelaksana	Ketua pelaksana kegiatan workshop	Syaiful Anam, S.IP., M.Sc., MIS.
3.	08:30 - 09:15	45'	Materi	Penyampaian materi oleh pembicara 1	Mahmuluddin, S.Pd., M.Sc.
4.	09.15 - 10.00	45'	Materi	Penyampaian materi oleh pembicara 2	Mega Nisfa Makhroja, S.IP., M.Si., MA.
5.	10.00 - 10.45	45'	Materi	Penyampaian materi oleh pembicara 3	Syaiful Anam, S.IP., M.Sc., MIS.
6..	10.45 – 11.50	65'	Sesi Diskusi	Moderator memimpin sesi diskusi dan tanya jawab	Moderator (Syaiful Anam, S.IP., M.Sc., MIS.)
7.	11.50 - 11.55	5'	Doa Penutup	Doa sebagai penutup acara	Panitia
8.	11:55 - 12.00	5'	Penutup + Dokumentasi	MC menutup acara dan melakukan dokumentasi bersama	MC: Shafia Salsabila

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam *workshop* edukasi perdamaian ini ialah:

1. Penyampaian Pengetahuan tentang Pendidikan Perdamaian
Penyampaian edukasi tentang pendidikan perdamaian ini dilakukan dalam bentuk *workshop* yang menysar kelompok kepemudaan yang ada di pulau Lombok.
2. Pendekatan ke Kelompok Kepemudaan
Pendekatan ke kelompok kepemudaan ini dilakukan dengan mengajak serta kelompok-kelompok dalam *workshop* yang akan dilaksanakan. Pada sesi awal dilakukan *workshop* pun pemateri menanyakan bagaimana kondisi yang terjadi pada setiap desa kelompok yang diundang, melihat konflik apa yang sedang terjadi atau pernah terjadi serta bagaimana cara menanganinya.
3. Penyuluhan
Penyuluhan dilakukan dengan memaparkan apa yang dimaksud dengan pendidikan perdamaian, memberi gambaran konflik apa saja yang pernah dan masih terjadi di pulau Lombok, menanamkan cara bertindak dan berperilaku dalam menghadapi konflik serta terkait dengan apa-apa saja yang dilakukan untuk dapat mencari jalan penyelesaiannya.
4. Evaluasi

Evaluasi dari program ini ialah kerutinan yang seharusnya terus dilakukan, evaluasi bersama terkait

materi dengan praktek yang dilakukan di lapangan.

Sasaran kegiatan dalam *workshop* pendidikan perdamaian untuk kelompok kepemudaan dan masyarakat sipil di pulau Lombok ini ialah organisasi kepemudaan yang terbesar di seluruh kabupaten dan kota di pulau Lombok, berikut daftar peserta yang kami libatkan dalam *workshop* ini:

1. Remaker (Remaja-Remaji Kerandangan)
2. Karang Taruna Desa AiQ Dareq
3. Ikatan Persaudaraan Pemuda Pemudi Islam Karang Tatah
4. Remaja Masjid Baiturrahman Rembiga
5. Remaja Masjid Pemamoran
6. Remaja masjid Al Ittihad Desa Montong Tangi
7. Jage Kastare Foundation (Punya Mas Juned)
8. Pasir Putih (Melaka)
9. Ikatan Mahasiswa Desa Malaka (IMDM)
10. Eco-School Nusantara

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum pelaksanaan kegiatan, beberapa persiapan berikut telah dilaksanakan agar program dapat berjalan optimal, yaitu:

1. Mencari dan mendata peserta yang layak ikut serta dalam kegiatan *workshop*. Kelayakan dinilai dari keikutsertaan pemuda dalam kelompok kepemudaan di desa asalnya. Kelompok kepemudaan yang diikutsertakan berasal dari seluruh kabupaten dan kota di pulau Lombok.
2. Survei lokasi kegiatan. Beberapa tempat yang awalnya direkomendasikan oleh rekan atau kolega, kami survey lagi untuk menyesuaikan dengan jarak tempuh dan keterjangkauan serta lokasi yang aman dan nyaman untuk pelaksanaan *workshop*.
3. Pengiriman undangan untuk para peserta yang sudah disepakati untuk ikut serta dalam kegiatan, yaitu terdiri dari anggota kelompok kepemudaan di pulau Lombok.
4. Persiapan *workshop* dan penyusunan materi untuk kegiatan *workshop*.

Kegiatan *workshop* ini dilaksanakan dengan metode penyampaian materi mengenai pendidikan perdamaian untuk organisasi kepemudaan dan masyarakat sipil, serta dialog interaktif antara pemateri dan peserta. Materi yang disampaikan yaitu menjelaskan mengenai pendidikan perdamaian, tujuan pendidikan perdamaian, aktor-aktor pendidikan perdamaian, konflik beragama, konflik etnis, rasisme, diskriminasi dan penyelesaian konflik. Pembahasan pertama mengenai konflik etnis dan konflik beragama, hal ini menjelaskan bahwa konflik etnis dapat didefinisikan sebagai konflik politik atau sosial yang melibatkan satu atau lebih kelompok yang diidentifikasi oleh beberapa penanda identitas etnis. Pada proses pengambilan keputusan, konflik etnis dapat berbentuk kebijakan diskriminatif yang mengecualikan individu dan komunitas. Disisi lain, konflik beragama biasanya merupakan hasil dari manipulasi politik, geostrategis, atau perwakilan dari antagonisme lainnya. Pembahasan kedua mengenai diskriminasi dan rasisme, hal ini menjelaskan kepada peserta *workshop* bahwasannya hingga saat ini perlakuan kasar dan menindas masih sering terjadi di Indonesia. Sebagai contoh yaitu diskriminasi terhadap Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang sering dijumpai di bandara-bandara, padahal jika dilihat PMI adalah penyumbang devisa yang cukup besar bagi negara. Selain diskriminasi, rasisme juga kerap kali terjadi bahkan di dalam lingkungan kampus sekalipun. Pembahasan ketiga yaitu penjelasan mengenai pendidikan perdamaian, tujuan pendidikan perdamaian dan aktor-aktor pendidikan perdamaian. Hal ini menjelaskan kepada peserta *workshop* bahwasannya pendidikan perdamaian penting untuk melihat akar konflik dan kekerasan yang terjadi di tengah masyarakat. Tujuan dari pendidikan perdamaian yaitu untuk membekali serta mendorong pembelajar agar terlibat dalam aksi transformasi aktif dan nirkekerasan untuk mewujudkan budaya damai.

Peserta *workshop* diharapkan mampu untuk memahami dan menerapkan pengetahuan yang didapat dari kegiatan ini. Pemuda memiliki peran yang penting dalam pembangunan suatu daerah, diharapkan dengan adanya organisasi kepemudaan yang paham akan pendidikan perdamaian, maka

budaya damai itu akan terwujudkan. Pada era digital saat ini juga sangat berpengaruh terhadap bagaimana konflik yang sedang terjadi.

Adapun hasil yang tercapai melalui pelaksanaan *workshop* ini adalah:

1. Peserta *workshop* dapat memahami tentang berbagai macam jenis konflik yang terjadi dan tingkatannya.
2. Peserta *workshop* memiliki pengetahuan tentang bagaimana peran mereka sebagai *agent of change* dalam menghadapi konflik.
3. Peserta *workshop* dapat mengetahui jika mereka berada dalam situasi berkonflik dan hal apa yang harus mereka lakukan.
4. Peserta *workshop* memiliki pemahaman terkait penyelesaian konflik yang bersifat fisik, struktural dan psikologis.
5. Terciptanya kesadaran dalam melihat perdamaian bahwa budaya damai sangatlah dibutuhkan terutama pada era saat ini.

KESIMPULAN

Beragamnya suku, agama, ras dan golongan adalah salah satu alasan rawan terjadinya konflik. Dialog antar umat beragama dalam pelaksanaannya masih terbilang cukup sedikit, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meminimalisir konflik yang terjadi di tengah masyarakat. Keterlibatan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan akar rumput sangatlah penting dalam kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menjaga perdamaian. Selain tokoh-tokoh tersebut adanya peran dari para pemuda juga harus diikutsertakan karena pemikiran dari para pemuda dianggap mampu untuk memberikan sumbangsih terkait penyelesaian konflik. Sosialisasi terkait pendidikan perdamaian juga harus menyentuh masyarakat bawah dan instansi-instansi pendidikan.

Terlaksananya sebuah *workshop* yang mempertemukan antara perwakilan akademisi, mahasiswa, karang taruna, dan LSM ini merupakan hal yang penting untuk dilaksanakan. Hasil yang paling mendasar dan menjadi tujuan dari *workshop* ini adalah terciptanya pemahaman terhadap pendidikan perdamaian yang menjadi sarana dalam menghadapi konflik di tengah masyarakat. Selain itu, melalui *workshop* ini diharapkan agar para pemuda memiliki kapasitas lebih dalam memahami bagaimana konflik dan perdamaian itu merupakan elemen penting dalam kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) tahun 2023 Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Hukum, Sosial, dan Politik, Universitas Mataram menghaturkan terima kasih tidak terhingga, sekaligus mengapresiasi segenap sumbangsih pemikiran dan tenaga dari semua pihak dari awalnya kegiatan ini sampai akhir kegiatan. Kesuksesan kegiatan PKM ini tidak terlepas dari kerjasama yang baik dan dukungan semua pihak, terutama panitia pelaksana dan pihak organisasi kepemudaan dan komunitas kepemudaan se-Pulau Lombok.

DAFTAR PUSTAKA

- Suadi, ZAINAL; Fadli, Saifuddin Yunus. *PENDIDIKAN PERDAMAIAN Model Pembelajaran, Tantangan, Dan Solusinya*. Edited by Irawan. BANDAR Publishing, 2019.
- Wulandari, Taat -. "Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian Di Sekolah." *MOZAIK: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 5, no. 1 (2015): 68–83.
<https://doi.org/10.21831/moz.v5i1.4340>.